

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris di mana sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan perburuan. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor terbesar keempat dengan menyumbang sebesar Rp2.791.428 milyar (12,60%) di tahun 2024 terhadap PDB Indonesia atas dasar harga berlaku tahun 2024 menurut lapangan usaha (Badan Pusat Statistik, 2025). Sektor pertanian dapat menjadi sumber devisa negara dengan adanya kegiatan ekspor produk pertanian. Sub sektor tanaman perkebunan menyumbang PDB paling tinggi dibandingkan dengan sub sektor pertanian Indonesia yang lainnya dengan menyumbang sebesar 922.239 milyar (33,03%) di tahun 2024 dengan laju pertumbuhan yang positif di setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dapat memacu produsen untuk melakukan kegiatan perdagangan komoditas perkebunan, bukan hanya di pasar domestik, tetapi juga ekspor komoditas perkebunan.

Kakao merupakan salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang memiliki peran penting terhadap peningkatan pendapatan nasional Indonesia. Kakao juga merupakan komoditas ekspor unggulan karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan produksi biji kakao terbesar di dunia. Perkembangan produksi kakao Indonesia mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan

data *Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO) tahun 2022, Indonesia menempati urutan ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana.

Pertumbuhan ekspor biji kakao pada tujuh tahun terakhir cenderung mengalami penurunan dengan nilai pertumbuhan -1%, hal ini menunjukkan terjadinya perlambatan permintaan ekspor global terhadap biji kakao selama tujuh tahun terakhir. Hal berbeda terjadi pada beberapa produk turunan kakao yang pada tujuh tahun terakhir terjadi pertumbuhan ekspor yang positif dan bernilai tinggi. Produk turunan kakao yang berupa kulit kakao merupakan satu-satunya produk yang mengalami pertumbuhan ekspor negatif. Pertumbuhan ekspor biji kakao sejalan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan No.67/PMK.011/2010 yang menetapkan Bea Keluar (BK) terhadap ekspor biji kakao. Kebijakan ini bertujuan untuk menjamin ketersediaan bahan baku produk turunan kakao serta meningkatkan daya saing industri pengolahan dalam negeri.

Setelah diberlakukannya kebijakan Bea Keluar oleh Kementerian Keuangan untuk komoditas kakao, nilai ekspor biji kakao menurun setiap tahunnya. Menurut *International Trade Center* (2024) dari jumlah lima olahan kakao semuanya mengalami fluktuasi cenderung baik. Diberlakukannya kebijakan Bea Keluar ini menyebabkan produsen kakao di Indonesia beralih dari mengekspor dalam bentuk biji kakao menjadi kakao dalam bentuk produk turunannya, sehingga akan terjadi peningkatan nilai tambah dan daya saing produk turunan kakao yang nilai ekspornya masih mengalami fluktuasi sebelum dilakukan kebijakan tersebut.

Dilihat dari perdagangan internasional, meskipun Indonesia menjadi produsen kakao terbesar ketiga di dunia tetapi untuk produk olahan berupa kulit

kakao masih berada di posisi yang rendah dengan pangsa pasar kurang dari 5% (*International Trade Center*, 2024). Ekspor kulit kakao yang rendah menunjukkan bahwa Indonesia telah kehilangan potensi nilai tambah dari hasil industri pengolahan kakao karena adanya perbedaan nilai antara biji kakao dengan kulit kakao. Padahal, biji kakao Indonesia masih bermutu rendah karena banyak terkontaminasi jamur, serangga, dan kadar kotoran yang tinggi sebab minimnya sarana pengolahan dan lemahnya pengawasan mutu serta penerapan teknologi pada seluruh tahapan pengolahan biji kakao (Maulana dan Kartiasih, 2017).

Indonesia sebagai salah satu produsen biji kakao terbesar dunia memiliki peluang cukup besar untuk meningkatkan daya saing ekspor produk turunan kakao supaya mampu bersaing dengan produk dari negara lain. Pangsa pasar kakao dan produk turunan yang lebih rendah daripada negara lain akan mempengaruhi perkembangan ekspor kakao Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai analisis daya saing ekspor biji kakao dan produk turunan Indonesia dirasa penting untuk mengetahui daya saing ekspor biji kakao dan produk turunan Indonesia di pasar internasional.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi posisi perdagangan ekspor komoditas kakao dan produk turunannya di negara tujuan ekspor utama.

2. Menganalisis daya saing komparatif dan kompetitif perdagangan ekspor komoditas kakao dan produk turunannya di negara tujuan ekspor utama.

Adapun manfaat dari tujuan penelitian ini adalah

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai media untuk memperkaya dan memperdalam pengetahuan dan wawasan mengenai daya saing kakao dan produk turunannya Indonesia.
2. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait daya saing dan perdagangan internasional pada komoditas lain.
3. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam proses pengambilan kebijakan terkait perdagangan komoditas kakao Indonesia.